

PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF ABDULLAH NASHIH ULWAN

EDI ISKANDAR

Tenaga Pengajar Pada AKN Pelalawan
e-mail: edi2012iskandar@gmail.com

Abstract

Abdullah Nashih Ulwan is a practitioner and thinker in the world of education, especially Islamic education. The discussion is divided into two papers, first, it discussed about the purpose of Islamic education, second, Islamic education curriculum, and Islamic educational institutions according to Abdullah Nashih Ulwan. This paper will be briefly summarized the history of life, and the background of this charismatic ulama thought.

Kata Kunci : Abdullah Nashih Ulwan, Pemikir, Praktisi, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Abdullah Nashih Ulwan dilahirkan pada tahun 1928 M/ 1346 H di daerah Qadhi Askar yang terletak di Bandar Halb, Siria.²⁵ Dia dibesarkan dalam keluarga yang berpegang teguh pada agama dan mementingkan akhlak Islam dalam pergaulan bermasyarakat. Ayahnya, bernama Syeikh Said Ulwan adalah seorang ulama dan tabib yang sangat disegani dan dimuliakan. Said Ulwan kesehariannya bertugas sebagai da'i menyampaikan risalah Islam di seluruh pelosok kota Halb. Said Ulwan dikenal sebagai seorang tabib termasyhur yang mampu mengobati berbagai penyakit dengan terapi Islami dan mampu meramu akar-akar kayu menjadi obat.²⁶

Abdullah Nashih Ulwan meninggal dunia pada hari Sabtu jam 9.00 pagi waktu Saudi Arabia, tepat pada tanggal 29 Agustus 1987 M/ 5 Muharram 1408 H. Dia menghembuskan nafas terakhir di rumah sakit Universitas Malik Abdul Aziz Jeddah dalam usia 59 tahun. Sebagai bentuk penghormatan umat Islam jenazahnya dibawa ke masjid Haram untuk dishalatkan oleh umat Islam dan dihadiri oleh ulama-ulama.²⁷

1. Masa Belajar dan Lembaga Pendidikan Yang Pernah didalami

Abdullah Nashih Ulwan pernah mendapatkan pendidikan *ibtidaiyah* di Bandar Halb dan selesai pada tahun 1943 M. Kemudian melanjutkan pada jenjang pendidikan *Madrasah Tsanawiyah Syar'iyah* dan diselesaikan pada tahun 1949. Setelah berusia 15 tahun, ayahnya Syeikh Said Ulwan mengirim Abdullah Nashih Ulwan ke *madrasah* agama untuk mempelajari ilmu agama secara mendalam dan luas. Abdullah Nashih Ulwan dikenal sebagai seorang yang cerdas dan brilian, semasa di *madrasah* dia sudah mampu menghafal al-Qur'an dan menguasai bahasa Arab dengan baik. Dia diasuh dan dididik oleh guru-guru yang mursyid, yang salah seorang di antara mereka bernama Syeikh Raghīb al Tabhakh, seorang ulama hadis terkenal pada masa itu. Abdullah Nashih Ulwan juga pernah mendalami tulisan-tulisan ulama besar seperti Syeikh Mustafa al Sibaei.

Abdullah Nashih Ulwan berpikiran sangat cemerlang, dan selalu menjadi rujukan bagi teman-teman di kelasnya. Di samping itu Abdullah Nashih Ulwan juga ahli dalam berorasi dan menulis karya ilmiah. Kemudian pada tahun 1949 dia melanjutkan pendidikan ke negeri Mesir, tepatnya di Universitas Al-Azhar²⁸

²⁵ Siria terletak di ujung timur laut Mediterania, secara geografis sebelah barat berbatasan dengan Libanon dan Israel, sebelah barat berbatasan negeri seribu malam Irak, sebelah utara berbatasan dengan Turki, dan sebelah selatan berbatasan dengan Yordania. Lihat <http://www.infoplease.com/ipa/A0108016.html>

²⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Madrasah Du'at I* (Kairo: Darussalams, 2007 M/ 1428H), h. 17

²⁷ *Ibid*, h. 18-20

²⁸ Universitas Al-Azhar Kairo Mesir secara internasional diakui sebagai universitas tertua di dunia. Universitas ini dibangun pada 970 oleh Jauhar Al-Shiqili, penguasa Fathimiyah, pengajaran Universitas ini bermula pada tahun 978. Pada saat yang sama, universitas-universitas

dengan mengambil konsentrasi di Fakultas Ushuluddin dan diselesaikan pada tahun 1952 dengan memperoleh ijazah pertama. Abdullah Nashih Ulwan melanjutkan pendidikan untuk memperoleh gelar bidang pendidikan (*tarbiyah*) dan diselesaikan pada tahun 1954.

Semasa menjalani pendidikan di Universitas Al-Azhar As-Syarif Mesir Abdullah Nashih Ulwan dikenal sebagai aktivis mahasiswa yang sangat kritis, senantiasa mengkritisi kebijakan pimpinan universitas dan pemerintahan. Abdullah Nashih Ulwan juga sangat aktif dalam kegiatan dakwah Islam dan sempat bergabung dengan gerakan Ikhwan Muslimun. Dalam pergerakan dakwah ini dia selalu bergerak bersama-sama Asy-Syahid Abdul Qadir 'Audah, ulama terkemuka seperti Sayyid Qutb, dan Syaikh Abdul Badi' Shaqar.

2. Mobilitas, Peranan dan Karya-karya Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan adalah sosok pribadi yang sangat disenangi oleh seluruh orang yang pernah mengenalnya. Dia adalah seorang yang sangat berani menyatakan kebenaran sekalipun kepada penguasa, seperti halnya yang telah ia lakukan terhadap penguasa Siria dengan jalan mengembangkan dakwah Islam dan meletakkan dasar-dasar kependidikan Islam.

Di samping giat mengembangkan dakwah ulama ini dikenal sangat produktif sekali dalam menghasilkan karya tulis. Di antara tulisan yang sempat dirampungkannya, yaitu: *Tarbiyat al-Aulād fi al-Islam* (Pendidikan Anak dalam Islam 2 jilid), *Al-Takafu al- Ijtima'i fi al-Islam* (Jaminan Sosial dalam Islam), *Shalahuddin Al-Ayyubi*, *Ahkam al- Zakati* (Hukum-hukum Zakat), *Ahkamu al-Ta'min* (Hukum-hukum Asuransi), *Hatta Ya'lama al- Syabab* (Agar Para Pemuda Mengetahui), *Ila Warasat al-anbiya'I*, *Syubuhat wa Rudud* (Keragu-raguan dan Berbagai sanggahan), *Tarbiyah Ruhiyah* (Petunjuk Praktis Mencapai Derajat Taqwa), *Tarbiyah al-Jinsiyah/Mas'uliyat al-Murabbiyin* (Pendidikan Seks untuk Anak ala Nabi SAW.), *Adab al-Khithbah wa al-Zifaf wa Huququ al-Zaujan* (Adab memilih isteri dalam Islam), *Madrasah Du'at*, *Thaqafah Da'iyah*, *Ruhaniyah Da'iyah*.

3. Penghargaan Ulama dan Cendekiawan terhadap Abdullah Nashih Ulwan

Syaikh Wahbi Sulaiman al-Ghawajji al-Albani²⁹ memberikan komentar, di antaranya: *Pertama*, Abdullah Nashih Ulwan telah memperbanyak bukti-bukti

(*al-jami'ah*) lainnya juga berkembang di Qarawiyyin (Maroko), Zaytuna (Tunisia), dan lain-lain. Universitas Kairo Mesir memainkan peran sangat penting tidak hanya dalam dan transmisi ilmu-ilmu keIslaman, tetapi juga dalam kegiatan dakwah. Fungsi ini semakin kokoh dan kuat setelah Al-Jami'ah Al-Azhar menjadi lembaga pendidikan Sunni. Bahkan Al-Azhar menjadi salah satu benteng terkuat ortodoksi Sunni. Dan hasilnya, hanya ilmu-ilmu agama Islam yang mendukung dan sesuai kerangka ortodoksi yang mendapatkan tempat dalam wacana akademis dan keilmuan Universitas Al-Azhar. Baca Azyumardi Azra: *Paradigma Baru Pendidikan Nasional; Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Jakarta: Buku Kompas, 2002), h. 13

²⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Aulād fi al-Islam I*, (Kairo: Darussalam, cet.43, 2008 M/1429 H), h. 16-17

Islam yang terdapat dalam al-Qur'an, *as-Sunnah* dan peninggalan para salaf (ulama dan intelektual terdahulu) untuk menetapkan hukum. *Kedua*, Abdullah Nashih Ulwan adalah penulis yang mandiri terbukti dalam pembahasannya tentang pendidikan anak, dengan referensi yang murni, tanpa mengambil referensi kepada pendapat-pendapat di luar Islam, karena dia memiliki budaya dan kultur yang Islami. Seorang ulama yang sangat ramah, murah senyum, ungkapan lisannya sangat mudah difahami umat, dan sangat tegas terhadap kebenaran.

Hasan Anwar³⁰ menyatakan bahwa buku Abdullah Nashih Ulwan yang berjudul *Tarbiyat al-Aulād fi al-Islam* dapat dijadikan rujukan yang sangat tepat bagi segala macam kebutuhan yang berkaitan dengan bimbingan kependidikan anak dan generasi muda sebagai penerus cita-cita bangsa yang berkeperbadian luhur dan bertaqwa. Hal ini mengingat muatan buku ini sarat dengan berbagai problematika moral dan kependidikan dengan dalil naqli/wahyu disertai argumentasi yang sangat rasional serta sesuai dengan perkembangan masa kini.

Yusuf al-Qardhawi³¹ mengungkapkan bahwa setiap tulisan yang dihasilkan Abdullah Nashih Ulwan bukanlah sekedar tulisan biasa, tulisannya adalah tulisan yang lahir dari hati yang ikhlas kepada Allah, tulisan yang mempunyai nilai *tarbiyah* yang luhur. Kemudian lanjut Yusuf al-Qardawi bahwa Abdullah Nashih Ulwan seorang ulama yang sangat dikagumi dari sudut perjuangan dan karya tulisnya, sehingga apa-apa yang ditulisnya menggambarkan pribadinya yang sangat luhur, murni dan ikhlas.³²

Abdullah Yusuf Azzam³³ mengungkapkan bahwa apa-apa yang ditulis oleh Syaikh Abdullah Nashih Ulwan adalah tulisan yang benar-benar bersumber dari jiwa yang bersih dan hati yang ikhlas. Abdullah Nashih Ulwan dalam menulis selalu menjadikan Al-Qur'an dan *As-Sunnah* sebagai referensi pokok, serta dilengkapi pendapat para ulama baik dari kalangan salaf (terdahulu) maupun ulama khalaf (ulama yang hidup zaman sekarang). Sehingga tidak dapat disangkal

³⁰Hasan Anwar adalah Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, yang memberikan sambutan pada tahun 1995 saat pencetakan terjemahan buku *Tarbiyat al-Aulād fi al-Islam*, oleh Jamaluddin Miri (salah seorang dosen).

³¹ Yusuf Qardawi adalah seorang ulama yang sangat produktif dan menghasilkan karya-karya emas sepanjang hayatnya. Dia lahir di sebuah desa kecil di Mesir bernama Shafth Turaab pada tanggal 9 September 1926. Pada usia 10 tahun beliau sudah mampu menghafal al-Qur'an. Beliau merupakan alumni Universitas Al-Azhar Mesir. Gelar doktornya diraih pada tahun 1972 dengan disertasi "*Zakat dan Dampaknya dalam Penanggulangan Kemiskinan*" dan disempurnakan menjadi sebuah buku yang sangat komprehensif dengan judul *Fiqh Zakat*. <http://luk.staff.ugm.ac.id/kmi/islam/qardhawi/qardhawi.html>. 12 Nopember 2010

³²<http://dakwah.info/biografi/dr.abdullah-nasih-ulwan/> 12 November 2010

³³ Abdullah Yusuf Azzam, lahir pada tahun 1941 di desa Asba'ah al-Hariyeh Provinsi Jiin, Palestina. Beliau adalah seorang ulama yang mujahid, bahkan salah satu tulisannya menulis tentang kebiadaban Zionis Israil terhadap negeri kelahirannya Palestina dan kewajiban memerangnya dengan judul buku yang sangat menyentak kaum muslimin seluruh dunia: "*Jihad Membela Negeri Kaum Muslimin*" baca: <http://dakwah.info/biografi/abdullah-yusuf-azzam>, 12 Nopember 2010.

lagi bahwa tulisan nya sangat tepat dijadikan rujukan oleh pendidik sepanjang masa.³⁴

Dari gambaran di atas dapat dikatakan bahwa Abdullah Nashih Ulwan adalah seorang ulama karismatik yang sangat brilian di zamannya, dan menghasilkan berbagai karya spektakuler dengan menjadikan Al-Qur'an dan *As-Sunnah* sebagai referensi pokok, sehingga karyanya tetap eksis sepanjang masa dan waktu dan sangatlah tepat kiranya bila pemikirannya dalam bidang pendidikan Islam ini dijadikan sebagai salah satu rujukan untuk merekonstruksi pendidikan Islam, termasuk pendidikan Islam di Indonesia.

Abdullah Nashih Ulwan Tentang Pendidikan Islam

Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Abdullah Nashih Ulwan ada tujuh tujuan pendidikan Islam yang dia jabarkan sebagai kewajiban utama yang harus dilakukan seorang pendidik:

1. Menjadikan anak didik sebagai orang yang benar imannya.³⁵

Menurut Abdullah Nashih Ulwan tujuan pendidikan pertama yang harus dituntaskan adalah pendidikan keimanan. Mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan sejak ia mengerti, membiasakannya dengan rukun Islam sejak usia *tamyiz*. Anak didik diberikan pemberitaan yang benar mengenai keimanan kepada Allah SWT, keimanan kepada para malaikat, keimanan kepada kitab-kitab samawi, keimanan kepada Rasul, dan keimanan kepada hari akhir (hari pembalasan).³⁶

Abdullah Nashih Ulwan menegaskan bahwa pendidik wajib menumbuhkan pendidikan keimanan dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhan. Sehingga diharapkan dalam diri anak akan tumbuh akidah dan ibadah yang benar, menjadikan Islam sebagai agamanya, Al-Qur'an sebagai imamnya, dan Rasulullah SAW, sebagai pemimpin dan teladannya. Untuk menyiapkan anak yang benar imannya maka perlu merunut kembali petunjuk dan wasiat Rasulullah SAW, dengan melakukan beberapa langkah pendidikan, di antaranya:

- a. Memulai kehidupan anak dengan kalimat *laa ilaaha illallaah*.³⁷ Beliau mengutip Hadis Rasulullah SAW, yang berbunyi:

إفتحوا على صبيانكم أول كلمة بلا إله إلا الله (رواه البيهقي)

Artinya : “*Bacakanlah kepada anak-anakmu kalimat La Ilaaha Illallah*”. (H.R. Baihaqi).³⁸

³⁴<http://arsyah9110.blogspot.com/2010/03/biografi-ringkas-syeikh-abdullah-nasih.html>, 9 Desember 2010

³⁵Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Aulād fi al- Islam I*, (Kairo: Darussalam, cet. 43, 2008 M/1429 H) h. 117

³⁶*Ibid*

³⁷*Ibid*

Kalimat tauhid yang dimasukkan ke dalam pendengaran anak diharapkan agar anak tersebut sepanjang hayat dan aktivitas perjalanan hidupnya selalu dihiasi kalimat tauhid tersebut.

- b. Mengenalkan hukum halal dan haram sejak dini.³⁹ Abdullah Nashih Ulwan mengutip Hadis Rasulullah SAW, yang artinya: “*Ajarkanlah mereka untuk taat kepada Allah dan takut berbuat maksiat kepada Allah serta suruhlah anak-anak kamu untuk menaati perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan. Karena hal itu akan memelihara mereka dan kamu dari api neraka.*” (H.R. Ibnu Jarir dan Ibnu Mundzir).
- c. Menyuruh anak untuk beribadah ketika telah memasuki usia tujuh tahun.⁴⁰ Ini bertujuan agar anak terbiasa menjalankan perintah Allah sejak masa pertumbuhan. Ketika telah dewasa menjadikan ibadah sebagai kebutuhan bukan sebagai beban yang harus dipikul anak didik. Beliau mengutip Hadis Rasulullah SAW.

مروا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين، واضربوهم عليها وهم أبناء عشر،
وفرقوا بينهم في المضاجع (رواه أبو داود والدارقطني)

Artinya: “*Perintahkan anak-anakmu mengerjakan shalat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan jika mereka sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau melaksanakannya dan pisahkanlah tempat tidur mereka*”. (H.R. Abu Dawud, Ad-Daruquthni)⁴¹

- d. Mendidik anak untuk mencintai Rasul dan keluarganya, serta membaca Al-Qur'an.⁴² Setiap anak semenjak dini harus diajarkan cinta kepada Nabi Muhammad SAW., dan para keluarga serta sahabat-sahabatnya. Dengan pembelajaran tersebut diharapkan anak mampu meneladani perjalanan hidup Rasulullah SAW, dan para sahabat beliau dan mempraktekkan nilai-nilai perjuangan mereka dalam menegakkan agama Allah SWT. Abdullah Nashih Ulwan menguatkan alasannya dengan bersandarkan pada Hadis.

³⁸Al-Baihaqi, *Sunan Baihaqi*, (Makkah: Dar al-Baaz, tt), baca: *Syu'abu al-Imanjilid* 8, hadis no. 131

³⁹Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Aulād fi al-Islam I*, *Op.Cit.*, h.118

⁴⁰*Ibid*

⁴¹Abu Dawud, *Sunan Abi Daud*, *Op.Cit.*, Hadis No. 495, 496 dan Al-Daruquthni Hadis No. 85

⁴²Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Aulād fi al-Islam I*, *Op.Cit.*, h.119

أدبوا أولادكم على ثلاث خصل: حب نبيكم وحب آل بيته وتلاوة القرآن فإن حملة القرآن في ظل عرش الله يوم لا ظل إلا ظله مع أنبياءه وأصفيائه (رواه البوصيري)

Artinya : “*Didiklah anak-anakmu pada tiga hal: mencintai Nabi dan keluarganya, dan membaca Al-Qur'an. Sebab, orang-orang yang ahli Al-Qur'an itu berada dalam lindungan singgasana Allah pada hari tidak ada perlindungan selain daripada perlindungan-Nya beserta para Nabi-Nya dan orang-orang yang suci*”. (H.R. Al-Bushiri)⁴³

Abdullah Nashih Ulwan mengungkapkan bahwa seorang pendidik dituntut memperhatikan pengajaran dasar-dasar keimanan, rukun Islam, syariat, cinta kepada Rasulullah SAW, dan keluarganya serta mengajarkan Al-Qur'an kepada anak sejak masa pertumbuhannya. Sehingga anak akan terdidik dengan iman yang sempurna, akidah yang mendalam dan kecintaan kepada ajaran Al-Qur'an dan Sunah Rasul. Sewaktu anak didik telah tumbuh dewasa, ia akan berada pada keyakinan yang lurus dan tidak tergoyahkan oleh pemikiran yang sesat.⁴⁴

Pendidikan keimanan merupakan tanggung jawab yang sangat mendasar dan terpenting bagi setiap pendidik, ayah, ataupun ibu. Karena hal itu merupakan sumber keutamaan dan kemuliaan, serta dasar untuk menjadikan anak bertauhid. Tanpa pendidikan ini, anak tidak memiliki tauhid yang benar, tidak memiliki tanggung jawab, dan tidak akan memiliki kemuliaan.⁴⁵

2. Mempersiapkan anak didik yang bermoral dan berakhlak mulia.⁴⁶

Tujuan pendidikan selanjutnya setelah mengarahkan anak supaya beriman yang benar adalah membentuk mereka agar berakhlak mulia. Jika sejak masa kanak-kanak anak didik tumbuh dan berkembang dalam bimbingan agama dan berakhlak mulia, setelah dewasa mereka akan tumbuh dan berkembang menjadi orang yang berakhlak akibat dari kebiasaan-kebiasaan baik yang ia lakukan. Pentingnya menyiapkan anak didik yang bermoral ini Abdullah Nashih Ulwan mengutip beberapa buah Hadis Rasulullah SAW, di antaranya:

ما نحل والد من نحل أفضل من أدب حسن (رواه الترمذي)

Artinya : “*Tidak ada suatu pemberian yang lebih utama yang diberikan oleh seorang ayah kepada anaknya, kecuali budi pekerti yang baik*”. (H.R. Tirmidzi)⁴⁷

⁴³Al-Bushiri dalam kitab *Ithafu al-Hirah al-Maharah*, Hadis No. 7.753

⁴⁴Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Aulād fi al-Islam I*, *Op.Cit.*, h. 120

⁴⁵*Ibid.*, 129

⁴⁶Abdullah Nashih Ulwan, *op.cit.*, h. 133

أكرموا أولادكم وأحسنوا أديهم (رواه ابن ماجه)

Artinya: “Muliakanlah anak-anak kalian dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik”. (H.R. Ibnu Majah)⁴⁸

من حق الولد على الوالد ان يحسن ادبه ويحسن اسمه (رواه البزار)

Artinya : “Di antara yang menjadi hak seorang anak atas orang tuanya adalah memperelok budi pekertinya dan menamakannya dengan nama yang baik”. (H.R. Al-Bazzar)⁴⁹

Berlandaskan Hadis di atas Abdullah Nashih Ulwan menegaskan bahwa para pendidik, terutama ayah dan ibu, mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam mendidik anak-anak dengan kebaikan dan dasar-dasar moral. Pendidikan ini meliputi mendidik anak sejak usia dini berlaku benar, dapat dipercaya, *istiqomah*, menyayangi orang lain, mengulurkan tangan bagi orang yang membutuhkan, berbuat baik kepada ayah bunda, dan menjaga hubungan *silaturrahim*.⁵⁰

3. Menyiapkan anak yang terampil dan sehat jasmaninya.⁵¹

Tujuan pendidikan selanjutnya yang harus mendapat prioritas setelah pendidikan moral menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah menyiapkan anak yang terampil, bergairah, sehat, dan kuat fisiknya. Ada beberapa dasar ilmiah yang digariskan supaya anak tumbuh dengan fisik yang sehat dan kuat, di antaranya:

- a. Kewajiban memberi nafkah kepada anak dengan cara yang halal,⁵² sebagaimana yang diingatkan oleh Allah SWT, dalam al-Qur'an.

...وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ... (سورة البقرة، ٢: ٢٣٣)

Artinya : “Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf”. (Q.S. Al-Baqarah, 2:233)

Untuk menyiapkan anak didik yang sehat dan kuat fisiknya seorang pendidik (ayah dan ibu) haruslah memberi anak makanan yang halal, karena

⁴⁷Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1400 H), Hadis No. 1.872

⁴⁸Ibnu Majah, *Sunan Ibn Majah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1400 H), Hadis No. 3.671

⁴⁹HR. Al-Bazzar, Hadis No. 1.984

⁵⁰Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.*,h. 137

⁵¹*Ibid.*,h. 161

⁵²*Ibid*

makanan sangat berpengaruh terhadap fisik dan mental seorang anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Al-Harali sebagaimana yang dikutip M. Quraish Shihab,⁵³ bahwa jenis makanan dan minuman dapat mempengaruhi jiwa dan sifat-sifat mental pemakannya. Demikian juga pendapat ulama kontemporer Syaikh Taqi Falsafi yang juga dikutip M. Quraish Shihab,⁵⁴ mengungkapkan pengaruh dari campuran (senyawa) kimiawi yang dikandung oleh makanan terhadap aktivitas jiwa dan pikiran manusia belum diketahui secara sempurna, namun tidak dapat diragukan bahwa perasaan manusia dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas makanan.

- b. Mengikuti aturan-aturan yang sehat dalam makan, minum, dan tidur.⁵⁵ Ada beberapa petunjuk Rasulullah SAW, supaya segala sesuatu dilaksanakan secukupnya dan tidak berlebihan. Abdullah Nashih Ulwan mengutip Hadis Nabi SAW.

ما ملأ آدمي وعاء شراً من بطنه، بحسب ابن آدم لقيمات يقمن صلبه، فإن كان لأبد فاعلاً، فثلث لطعامه وثلث لشرابه وثلث لنفسه (رواه أحمد والترمذي)

Artinya : “Tidak ada satu tempat yang lebih buruk yang dipenuhi oleh anak Adam dari perutnya. Cukuplah bagi anak Adam beberapa suap saja, asal dapat menegakkan tulang rusuknya. Tetapi apabila ia terpaksa melakukannya, maka hendaklah sepertiga dari perutnya diisi dengan makanan, sepertiganya dengan minuman dan sepertiganya untuk pernafasan”. (H.R. Ahmad dan Tirmidzi)⁵⁶

Dalam hal menjaga kesehatan ketika tidur seharusnya mendapat perhatian pendidik untuk disampaikan kepada anak didiknya, Rasulullah SAW, menganjurkan supaya posisi badan miring sebelah kanan. Sebab tidur dalam posisi miring ke kiri akan membahayakan hati dan mengganggu pernafasan. Abdullah Nashih Ulwan mengutip sebuah Hadis shahih.

إذا أتيت مضجعك فليتوضأ وضوءك للصلاة ثم اضطجع على شقك الأيمن، وقل اللهم أسلمت نفسي إليك، ووجهت وجهي إليك وفوضت أمري إليك وألجأت ظهري إليك، رغبة ورهبة إليك،... (رواه البخاري و مسلم)

⁵³M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Jakarta: Mizan, 1997), cet. 6, h. 151

⁵⁴*Ibid.*, h. 152

⁵⁵Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.*,h. 162

⁵⁶Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi, Op.Cit.*, Hadis No. 2.554, dan H.R. Imam Ahmad, Hadis No. 17.318

Artinya : “Apabila kamu hendak tidur, maka terlebih dahulu whudu'lah sebagaimana kamu berwhudu' untuk shalat. Kemudian, berbaringlah di atas sisi badanmu sebelah kanan dan ucapkanlah, “Ya Allah, kuserahkan jiwaku kepada-Mu, kuhadapkan wajahku kepada-Mu, kuletakkan urusanku kepada-Mu dan kusandarkan punggungku kepada-Mu, sebagai rasa suka dan takut kepada-Mu...”. (H.R. Bukhari dan Muslim)⁵⁷

- c. Melindungi anak dari penyakit menular.⁵⁸ Penyakit menular yang dimaksudkan adalah penyakit yang sangat membahayakan anak, dan jika dibiarkan bisa menular kemana-kemana, termasuk teman sepergaulan. Salah satu penyakit menular yang sangat berbahaya adalah penyakit kusta, penjelasan ini terdapat dalam Hadis Rasulullah SAW..

فر من المجدوم فرارك من الأسد (رواه البخاري)

Artinya : “Larilah dari orang yang berpenyakit kusta sebagaimana engkau lari dari singa”. (H.R. Al-Bukhari)⁵⁹

- d. Berobat ketika sakit.⁶⁰ Pendidik mesti menanamkan keyakinan kepada peserta didik bahwa setiap penyakit pasti ada obatnya, dan mesti berharap kesembuhan dari penyakit yang di deritanya. Abdullah Nashih Ulwan mengutip Hadis Rasulullah SAW.

لكل داء دواء، فإذا أصاب الدواء الداء برأ بإذن الله عز وجل (رواه مسلم)

Artinya : “Setiap penyakit itu ada obatnya. Apabila obat itu mengenai penyakit, dengan izin Allah Yang Maha Agung lagi Maha Perkasa akan sembuh”. (H.R. Muslim)⁶¹

- e. Menanamkan prinsip tidak boleh menyakiti diri sendiri dan orang lain.⁶²
f. Membiasakan anak berolahraga dan bermain ketangkasan.⁶³ Dalam hal ini Abdullah Nashih Ulwan mengungkapkan penjelasan ayat al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW.

وأعدوا لهم ما استطعتم من قوة ... (سورة الأنفال، 8: 60)

Artinya : “Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi ...”. (Q.S. Al-Anfal, 8: 60)

⁵⁷Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 1401 H), Hadis No. 6.311, dan Muslim, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Kutub Ilmiah, 1420 H), Hadis No. 7.057

⁵⁸Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.*, h. 16

⁵⁹Bukhari, *Shahih Bukhari*, *Op.Cit.*, Hadis No. 5.717

⁶⁰Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.*, h. 163

⁶¹Muslim, *Shahih Muslim*, *Op.Cit.*, Hadis No. 6.871

⁶²Abdullah Nashih Ulwan, *Loc.Cit.*

⁶³*Ibid.*, h. 164

المؤمن القوي خير وأحب إلى الله من المؤمن الضيف (رواه مسلم)

Artinya : “Orang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih disukai oleh Allah dari pada orang mukmin yang lemah”. (H.R. Muslim)⁶⁴

- g. Membiasakan anak didik untuk zuhud dan tidak larut dalam kenikmatan duniawi.⁶⁵
- h. Membiasakan anak bersikap tegas dan menjauhkan diri dari pengangguran, penyimpangan dan kenakalan.⁶⁶ Para pendidik wajib mengarahkan anak didiknya semenjak usia dini untuk menjaga kehormatan, bersikap bersahaja (zuhud) dan berbudi pekerti yang mulia.

4. Menjadikan anak didik yang cerdas intelektualnya.⁶⁷

Setelah pendidikan keimanan, moral, dan fisik maka tujuan pendidikan selanjutnya menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah mempersiapkan pola pikir anak didik supaya menjadi peserta didik yang cerdas. Abdullah Nashih Ulwan berpendapat untuk menjadikan anak didik yang cerdas perlu dilakukan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik akan pentingnya menuntut ilmu.⁶⁸ Setiap pendidik mesti berusaha untuk menumbuhkan kesadaran mempelajari ilmu pengetahuan kepada peserta didik, supaya terbuka kecerdasan dan intelektual mereka. Dalam hal ini Abdullah Nashih Ulwan mengutip beberapa ayat Al-Qur'an dan Al-Hadis, di antaranya:

... قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ (سورة الزمر، 39: 9)

Artinya : “...Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?". “Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”. (Q.S. Al-Zumar, 39: 9)

...يرفع الله الذين آمنوا منكم والذين أوتوا العلم درجاتٍ والله بما تعملون خبيرٌ (سورة المجادلة، 58: 11)

⁶⁴Muslim, *Shahih Muslim, Op.Cit.*, Hadis No. 6.945

⁶⁵Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.*, h. 166

⁶⁶*Ibid.*, 168

⁶⁷Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.*,h. 195

⁶⁸*Ibid*

Artinya : “...Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Mujadalah, 58:11)

ومن سلك طريقا يلتمس فيه علما، سهل الله له طريقا إلى الجنة (رواه مسلم وأحمد)

Artinya : “Dan siapa-siapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan jalan baginya menuju surga”. (H.R. Muslim dan Ahmad)⁶⁹

Bertitik tolak dari ayat Al-Qur'an dan al-Hadis di atas Abdullah Nashih Ulwan berpendapat seorang pendidik berkewajiban untuk memotivasi dan menumbuhkan semangat (*ghirah*) peserta didik untuk senantiasa mencintai ilmu pengetahuan sepanjang hayat mereka.

- b. Menumbuhkan kesadaran berpikir peserta didik.⁷⁰ Menurut Abdullah Nashih Ulwan pendidik mestilah memperkenalkan kepada anak didik tentang hakikat: (1) Islam baik sebagai agama dan negara; (2) Al-Qur'an baik sebagai sistem maupun sebagai perundang-undangan; (3) Sejarah Islam baik sebagai kejayaan ataupun kemuliaan; (4) Kebudayaan Islam baik sebagai jiwa maupun pikiran; dan (5) dakwah Islam baik sebagai motivasi atau syiar Islam.
- c. Pemeliharaan kesehatan rasio.⁷¹ Seorang pendidik mesti memperhatikan kesehatan dan perkembangan akal peserta didik, supaya pemikiran mereka tetap jernih dan akal mereka tetap matang. Abdullah Nashih Ulwan mengutip pendapat para dokter dan ahli kesehatan tentang hal-hal yang dapat melemahkan pikiran dan ingatan seorang anak, di antaranya: minuman keras, kebiasaan onani, merokok, dan rangsangan seksual dengan menonton film porno dan gerakan erotis yang menimbulkan gejolak syahwat.

5. Menyiapkan anak berjiwa bersih.⁷²

Sejak anak dilahirkan, Islam telah memerintahkan kepada para pendidik untuk menjaga kesucian jiwa anak, yang memungkinkan dia dapat menjadi seorang yang berjiwa bersih, jauh dari kedengkian, kebencian, dan keserakahan. Pendidik harus memberikan informasi yang benar bahwa untuk menjadikan peserta didik yang suci jiwanya harus menjauhi sifat-sifat di antaranya: minder, penakut, kurang percaya diri, dengki, dan pamarah.

⁶⁹Muslim, *Shahih Muslim, Op.Cit.*, hadis no. 38, dan Ahmad, Hadis No. 325

⁷⁰Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.*,h. 221

⁷¹*Ibid.*, h. 229

⁷²Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.*, h. 231

Selanjutnya Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan jika para pendidik telah mengajarkan kepada anak untuk menjauhi sifat-sifat yang dapat mengotori kesucian jiwa bearti telah menanamkan dasar-dasar kejiwaan yang mulia di dalam jiwa anak-anak. Sehingga akan terwujud keberanian, saling menghargai, sanggup memikul tanggung jawab, mengutamakan orang lain, saling mencintai dan menyayangi. Bahkan dengan upaya ini, bearti mereka telah mempersiapkan anak-anak untuk menjadi pemuda harapan masa depan, yang akan menghadapi kehidupan dengan senyum optimis, tekad membaja dan akhlak yang luhur.⁷³

6. Menyiapkan anak yang cerdas sosialnya.⁷⁴

Mendidik anak sejak dari kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama dan peduli terhadap sesama. Menurut Abdullah Nashih Ulwan untuk menjadikan anak didik yang cerdas sosialnya harus dilakukan dengan beberapa hal di antaranya:

- a. Penanaman prinsip kejiwaan yang mulia. Pendidik mesti menanamkan beberapa sifat di antaranya: *Pertama*, sifat takwa,⁷⁵ yaitu merupakan nilai akhir dan hasil keimanan tertinggi, yang berhubungan dengan ingat kepada Allah *Azza wa jalla*, takut atas siksa dan azab-Nya, dan berharap ampunan dan kasih sayang-Nya. Dengan takut kepada Allah maka hati akan senantiasa terarah, sehingga akan muncul kemaslahatan sosial, guna menghindari berbagai kerusakan. *Kedua*, Persaudaraan,⁷⁶ dan kasih sayang kepada sesama yang merupakan ikatan kejiwaan yang mewarisi perasaan mendalam. Dari perasaan ini akan muncul sikap tolong menolong, mengutamakan orang lain, dan selalu membuka pintu maaf. *Ketiga*, Kasih sayang,⁷⁷ yang merupakan suatu kelembutan dan perasaan halus di dalam nurani, dan suatu ketajaman perasaan yang mengarah kepada sikap lemah lembut, merasakan penderitaan dan kesusahan orang lain. *Keempat*, Mengutamakan orang lain,⁷⁸ merupakan suatu sikap perasaan di dalam hati yang menyebabkan seseorang lebih mengutamakan orang lain dibandingkan dirinya sendiri, sehingga tercipta persaudaraan. *Keempat*, Pemberian maaf,⁷⁹ merupakan sifat kemuliaan jiwa yang menumbuhkan rasa toleransi dan kelapangan jiwa, meskipun orang lain memusuhinya. Sifat pemaaf merupakan sifat yang agung dan diteladani dari Rasulullah SAW. *Kelima*, keberanian⁸⁰ merupakan suatu kekuatan jiwa yang timbul karena kebenaran. Berani menegakkan kebenaran dan mencegah

⁷³*Ibid.*, h. 271

⁷⁴Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.*, h. 273

⁷⁵*Ibid.*, h. 274

⁷⁶*Ibid.*, h. 276

⁷⁷*Ibid.*, h. 278

⁷⁸*Ibid.*, h. 280

⁷⁹*Ibid.*, h. 282

⁸⁰*Ibid.*, h. 285

kemungkaran merupakan hal yang mesti ditanamkan kepada peserta didik. Keberanian dalam menegakkan kebenaran telah dicontohkan sahabat Rasulullah SAW, Umar bin Khatab.

- b. Menjaga hak-hak orang lain.⁸¹ Menurut Abdullah Nashih Ulwan seorang pendidik harus menanamkan pengetahuan tentang hak-hak sosial kepada peserta didik. Hak-hak sosial terpenting tersebut adalah: hak kedua orang tua, hak kepada sanak saudara, hak seorang guru, dan hak teman sebaya. Pembelajaran ini harus ditanamkan semenjak dari usia dini, agar dalam diri sorang anak menjadi anak yang taat pada orang tuanya, hormat kepada saudara-saudaranya, santun dan beradab kepada guru-gurunya, dan dapat menghargai teman-teman sebayanya.
- c. Menjaga etika sosial.⁸² Termasuk dasar-dasar pendidikan sosial yang diletakkan Islam dalam mendidik anak adalah, membiasakan mereka bertingkah laku sesuai dengan etika sosial dan menjadi peserta didik yang mempunyai keperibadian sosial yang santun. Sehingga ia tampil di tengah masyarakat dengan tabiat, cerminan dari insan yang saleh, cerdas, bijak, dan dinamis. Menurut Abdullah Nashih Ulwan ada beberapa langkah penting yang perlu diterapkan kepada peserta didik untuk menumbuhkan mereka menjadi orang yang menjaga etika sosial, di antaranya: *Pertama*, etika makan dan minum. Abdullah Nashih Ulwan mengingatkan pendidik untuk membimbing anak didik dan menanamkan dalam sanubari mereka ada adab dalam makan dan minum di antaranya: mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, membaca *basmalah* sebelum makan, dan *hamdalah* sesudahnya, tidak boleh mencela makanan yang disajikan kepadanya, makan dengan tangan kanan dan mengambil makanan yang dekat, tidak makan sambil bersandar, dianjurkan berbincang-bincang ketika makan, mendoakan tuan rumah seusai makan, mendahulukan orang yang lebih tua, dan tidak menyia-nyiakan nikmat Allah.⁸³ *Kedua*, etika memberi salam.⁸⁴ Di dalam memberi salam ada beberapa etika yang harus ditanamkan seorang pendidik, di antaranya: masuk ke rumah orang lain dengan mendahului dengan ucapan salam, mengajarkan ucapan salam dengan kalimat *السلام عليكم ورحمة الله وبركاته* mengajarkan etika salam,⁸⁵ tidak memberi salam dengan ungkapan seperti orang non Muslim.

⁸¹*Ibid.*, h. 290

⁸²*Ibid.*, h. 327

⁸³*Ibid.*, h. 328-331

⁸⁴*Ibid.*, h. 331

⁸⁵Adapun etika salam, yaitu orang yang berkenderaan kepada pejalan kaki, pejalan kaki kepada orang yang duduk, orang yang jumlah sedikit kepada yang banyak, dan yang lebih muda kepada yang lebih tua. Abdullah Nashih Ulwan mengutip Hadis Rasulullah SAW.:

Ketiga, etika meminta izin. *Keempat*, etika dalam majelis: menjabat tangan orang-orang yang ditemui, duduk pada tempat yang telah ditentukan, duduk sejajar dengan orang banyak, dilarang berbisik-bisik, meminta izin sebelum keluar majlis, dan membaca do'a kifarat majelis.⁸⁶ *Kelima*, etika berbicara. *Keenam*, etika bergurau: tidak berlebihan, tidak menyakiti perasaan orang lain, menghindari kebatilan. *Ketujuh*, etika mengucapkan selamat,⁸⁷: menampakkan kegembiraan (ikut merasakan kegembiraan), dengan bahasa yang lembut dan mengandung do'a. *Kedelapan*, etika mengunjungi orang sakit,⁸⁸ anak didik mesti dibiasakan menengok dan mengunjungi orang sakit, sehingga dirasakan penderitaan orang lain dan tertanam dalam jiwanya. Menurut Abdullah Nashih Ulwan apabila perasaan ini tumbuh mendalam di dalam jiwa anak-anak sejak masa pertumbuhannya, maka mereka akan memiliki rasa cinta dan kasih sayang. *Kesembilan*, etika *ta'ziyah*, merupakan usaha menyabarkan dan menghibur keluarga yang ditimpa musibah dengan mendatangi mereka, dan mengucapkan kata-kata lemah lembut dan ungkapan yang dapat mengurangi kesedihan hati mereka. *Kesepuluh*, etika bersin dan menguap. Menurut Abdullah Nashih ulwan etika sosial yang beliau sebutkan di atas belum pernah diperhatikan suatu agama dan kepercayaan manapun kecuali oleh Islam yang mulia. Etika ini menunjukkan, bahwa Islam adalah agama sosial yang datang untuk memperbaiki masyarakat insani, bukan agama individual.⁸⁹

- d. Pengawasan dan kritik sosial.⁹⁰ Yakni kegiatan pembelajaran dengan membiasakan anak didik sejak masa pertumbuhannya untuk melaksanakan kewajiban amar ma'ruf nahi mungkar, yang merupakan salah satu dasar Islam yang fundamental dalam memelihara aspirasi umat, memberantas kerusakan dan penyimpangan serta memelihara nilai dan norma sosial, serta akhlak. Menurut Abdullan Nashih Ulwan ada tahapan untuk membentuk peserta didik yang dapat memberikan kritik sosial. *Pertama*, memelihara aspirasi umat

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: يسلم الراكب على الماشي والماشي على القاعد. والقليل على الكثير (رواه البخاري و مسلم)

Artinya: “Rasulullah SAW., bersabda, “Hendaklah orang yang berkenderaan mengucapkan salam kepada orang yang berjalan kaki, orang yang berjalan kaki kepada orang yang duduk, dan orang yang sedikit kepa orang yang banyak.” (H.R. Bukhari No. 6.231 Muslim No. 6.772).

⁸⁶Apabila hendak bangkit dari majelis, hendaklah membaca do'a:

سيحانك اللهم و بحمدك أشهد أن لا إله إلا أنت أستغفرك وأتوب إليك (رواه الترمذي والدارمي)

Artinya: “Maha suci Engkau ya Allah, dan aku memuji-Mu, aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Aku Mohon ampun kepada-Mu dan bertobat kepada-Mu. (H.R. Tirmidzi, Ad-Darimi). Pada hadis yang diriwayatkan Tirmidzi dijumpai pada hadis no. 2.492, dan yang diriwayatkan Ad-Darimi dijumpai pada hadis no. 11.603.

⁸⁷Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.*, 347.

⁸⁸*Ibid.*, 351.

⁸⁹*Ibid.*, h. 361

⁹⁰*Ibid*

sebagai tugas sosial.⁹¹ Islam telah mewajibkan untuk senantiasa memelihara aspirasi umat yang termanifestasi dalam amar ma'ruf nahi munkar atas setiap orang dan dalam profesi apapun.⁹² *Kedua*, memelihara prinsip: satu kata dengan perbuatan, kemungkaran yang dicegah dilakukan bersama, dilakukan secara bertahap, dengan sifat lemah lembut, dan penuh kesabaran. *Ketiga*, senantiasa mengambil pelajaran sikap para ulama salaf.⁹³

Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan yang dirumuskan oleh Abdullah Nashih Ulwan terkait dengan tujuan pendidikan Islam yang dirumuskannya, yakni menjadikan anak lurus keimanannya, bermoral dan berakhlak mulia, terampil fisiknya, cerdas intelektualnya dan bersih jiwanya. Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan kurikulum secara ringkas dapat dikemukakan: *Pertama*, pendidikan keimanan, yakni berhubungan dengan materi yang mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan sejak dini, membiasakan rukun Islam, dan mengajarkan kepadanya dasar-dasar syariat Islam.⁹⁴

Kedua, pendidikan moral, yakni berhubungan dengan serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang mukalaf.⁹⁵

Ketiga, pendidikan fisik, yakni berhubungan dengan upaya menyiapkan anak yang terampil, bergairah, sehat, dan kuat fisiknya.⁹⁶

Ketiga, pendidikan akal, yang berhubungan dengan usaha membentuk pola pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, seperti ilmu agama, kebudayaan dan peradaban. Sehingga anak menjadi seorang yang berpikiran matang, bermuatan ilmu, dan berwawasan luas.⁹⁷

⁹¹*Ibid.*, h. 362

⁹²Sebagai landasan tugas sosial ini Abdullah Nashih Ulwan mengutip firman Allah SWT., yang berbunyi:

خَيْرَ وَتَنْهَوْنَ اللَّهُ ... (:)

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah...”.(QS. Ali Imran, 3: 110).

من رأى منكم منكراً فليغيره بيده. فإن لم يستطع فبلسانه فإن لم يستطع فبقلبه وذلك أضعف الإيمان (رواه مسلم)

Artinya: “Siapa-siapa yang melihat kemungkaran di antara kalian, maka hendaklah ia mengubah dengan tangannya. Jika tidak dapat, maka hendaklah ia mengubah dengan lisannya, dan jika tidak mampu, maka hendaklah ia mengubah dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemah iman”. (H.R. Muslim). Pada hadis yang diriwayatkan Muslim ini dijumpai pada hadis no. 186

⁹³*Ibid.*, h. 372

⁹⁴Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.*, h. 117

⁹⁵*Ibid.*, h. 133

⁹⁶*Ibid.*, h. 161

⁹⁷*Ibid.*, h. 195

Keempat, pendidikan kejiwaan (psikis), merupakan usaha membentuk, membina dan menyeimbangkan kepribadian anak, sehingga anak tumbuh menjadi seorang yang berpikiran sehat, bertindak penuh pertimbangan, dan berkemauan tinggi.⁹⁸

Kelima, pendidikan sosial, usaha mempersiapkan perilaku sosial yang utama, kejiwaan yang mulia agar ia tumbuh menjadi insan yang baik dan cerdas sosialnya.⁹⁹

Selanjutnya Abdullah Nashih Ulwan menekankan dasar semua kegiatan pendidikan pada Al-Qur'an dan al-Hadits dari pada dasar yang lainnya. Hal ini terlihat pada ungkapannya yang menyatakan: “*Bertolak dari dasar Al-Qur'an dan petunjuk Nabi Muhammad SAW, umat Islam pada periode Rasulullah SAW., dan masa sesudahnya penuh dedikasi dalam mengkaji ilmu pengetahuan, dan menjadikan derajat umat Islam menjadi mulia dan tampil memimpin dunia, bahkan peradaban dunia masa ini baik Timur maupun Barat, tidak akan pernah berkembang jika bukan diwarisi budaya Islam*”.¹⁰⁰

Ia mengungkapkan kurikulum yang baik dan relevan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam adalah bersifat *integrated* dan *komprehensif* serta menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama dalam penyusunannya. Al-Qur'an dan Hadis merupakan sumber utama pendidikan Islam berisi kerangka dasar yang dapat dijadikan sebagai acuan operasional penyusunan dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam.¹⁰¹

Dengan demikian dapat dikatakan baik Abdullah Nashih Ulwan dan Ramayulis mempunyai pengertian yang sama bahwa kurikulum yang dapat memberdayakan peserta didik adalah kurikulum yang senantiasa mengacu pada dimensi keagamaan, terutama yang berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Al-Hadis.

Selanjutnya Abdullah Nashih Ulwan menegaskan bahwa kurikulum pendidikan yang diberikan hendaknya tidak membedakan atau memisahkan ilmu syara' dengan ilmu-ilmu alam (*kauniyah*), kecuali dalam hal tertentu yang bersifat khusus.¹⁰² Jika berkaitan dengan pembentukan individu Muslim secara rohani, rasional, jasmani, dan moral, maka hal itu termasuk dalam fardu ain bagi setiap laki-laki dan perempuan. Atas dasar ini, maka belajar membaca Al-Qur'an, hukum-hukum ibadah, akhlak, mengenal halal haram, maka itu termasuk kewajiban setiap pribadi Muslim dan Muslimah. Dan jika pengajaran itu berkaitan dengan masalah pertanian, perindustrian, perdagangan, kedokteran, arsitektur, elektro, atom, peralatan perang, termasuk fardu kifayah yakni cukuplah dikerjakan sekelompok orang, tetapi jika tidak seorangpun di antara umat Islam yang

⁹⁸*Ibid.*, h. 231

⁹⁹*Ibid.*, h. 273

¹⁰⁰*Ibid.*, h. 197-198

¹⁰¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), cet ke-6, h. 155

¹⁰²Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit.*, h. 200

mengerjakannya, maka seluruh kaum muslimin harus memikul dosa dan tanggung jawabnya.¹⁰³ Abdullah Nashih Ulwan mengutip pendapat Imam Syafi'i: "*Barang siapa yang mempelajari Al-Qur'an, maka besarlah nilainya, siapa yang belajar fikih maka mulialah derajatnya, siapa belajar hadis maka kuatlah hujjahnya, siapa yang belajar bahasa maka haluslah perangainya, siapa belajar matematika maka agunglah pendapatnya*".¹⁰⁴

Dari kajian di atas terlihat bahwa Abdullah Nashih Ulwan tidaklah membedakan antara ilmu yang umum dan pengetahuan agama, kedua-duanya wajib dipelajari dan dikuasai oleh peserta didik. Dan oleh karenanya setiap pendidik harus membekali anak didiknya dengan kedua ilmu tersebut.

KESIMPULAN

Dari pemikiran pendidikan yang dikemukakan Abdullah Nashih Ulwan di atas khusus yang berkaitan dengan tujuan dan kurikulum kelembagaan pendidikan Islam dapat dimafhumi bahwa pemikiran beliau sangat brilian, cemerlang walaupun pemikirannya telah lahir pada kurun waktu yang lama namun dirasa masih eksis dan relevan jika diterapkan pada masa sekarang terutama pada lembaga pendidikan Islam. Walaupun mungkin di negeri beliau sendiri pemikirannya tidak sempat diterapkan dikarenakan saat ini negeri kelahirannya (Syiria) telah porak poranda dihantam perang saudara. *Wallahu 'alam.*

¹⁰³*Ibid.*, h. 204-205

¹⁰⁴*Ibid.*, h. 206

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Baqiy, Muhammad Fu'ad, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1407 H/1987 M.
- Abdul Hafizh, Muhammad Nur, *Mendidik Anak bersama Rasulullah*, Bandung: al-Bayan, 1997.
- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Juz 2*, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, terj. 2008.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A.Gani dan Djohar Bahry, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Al-Asfahaniy, Al-Raghib, *Mu'jam Mufradat Alfadz al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Alavi, Ziauddin *Pendidikan Islam Pada Abad Pertengahan*, (terj.) Abuddin Nata, dari judul asli *Islamic Education in Middle Age*, Bandung: Angkasa, 2002.
- Al-Bukhari, *Shahīh al- Bukhari Juz I*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt.
- Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn Juz I*, Beirut: Dar al-Ma'arif, tt.
- _____, dalam Hussein Bahries, *Ajaran-ajaran Akhlak Imam al-Ghazali*, Surabaya: al-Ikhlās, 1981.
- Al-Jumbulati, Ali dan Abdul Futuh at-Tuwaanisi, *Dirasatun Muqarranatanun fit-Tarbiyyati al-Islamiyah*, terj. M. Arifin *Perbandingan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Al-Kanani, Badruddin Ibn Jama'ah, *Tazkirah al-Sam'i wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, Beirut: Dar al-Kutub, 1978.
- Al-Mawardi, *Adāb al-Dunyā wa al-Dīn*, Kairo: Dar al-Fikr, tt.
- Al-Nahlawi, Abd al-Rahman, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuhan*, Beirut: Dar al-Fikr, 1979.
- Al-Naquib al- Attas, Muhammad al-Naquib, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1998.
- Al-Zarnuzi, Burhan al-Islam, *Ta'lim al-Muta'alim fi Thariq al-Ta'allum*, Surabaya: Salim Nabhan, tt.